

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kajian Etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Tanjung Lalak Utara

a. Kajian Botani Sirih (*Piper betle* L.)



Gambar 4.1 Daun Sirih (*Piper betle* L.)
(Sumber : Doc. Pribadi, 2022)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada sirih diperoleh hasil bahwa sirih di Desa Tanjung Lalak Utara memiliki habitus herba berkayu karena batangnya basah karena mengandung air namun pada bagian pangkal batangnya memiliki tekstur keras atau berkayu, periodisitas sirih berupa pirenial. Akar sirih memiliki satu akar yang paling besar diantara akar yang lainnya dimana akar ini disebut sebagai akar tunggang, sifat batangnya simpodial karena batang pokok tidak dapat dibedakan dengan cabang, arah tumbuh batang memanjat dengan bentuk

batangnya bulat, permukaan batang beralur, pada batangnya terdapat alat tambahan yaitu akar pelekat yang juga bisa disebut sebagai modifikasi akar.



Gambar 4.2 Batang Sirih (*Piper betle* L.)
(Sumber : Doc. Pribadi, 2022)

Sirih memiliki daun yang tata letaknya berseling dan merupakan daun yang tidak lengkap karena daun pada sirih hanya memiliki dua bagian saja yaitu tangkai daun dan helai daun, sedangkan daun lengkap harus memiliki tiga bagian daun yaitu pelepah, tangkai dan helai daun, daunnya memiliki bentuk seperti jantung atau bisa disebut dengan bangun daun jantung, disebut sebagai bangun daun jantung karena pada pangkal daun dari sirih ini berlekung dengan ujung daun yang meruncing, tepi daunnya rata, urat daun melengkung, tekstur daun tipis seperti kertas, warna daun hijau. Pada bagian bunga dan buah tidak dapat dideskripsikan karena pada saat pengamatan dilakukan, sirih yang diteliti tidak berbunga sehingga pengamatan dilakukan dari akar sampai daunnya saja.



Gambar 4.3 Akar Sirih (*Piper betle* L.)
(Sumber : Doc. Pribadi, 2022)

b. Kajian Etnofarmakologi Sirih (*Piper betle* L.)

Sirih merupakan salah satu tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat desa Tanjung Lalak Utara dimana masyarakat desa mengolah sirih sebagai obat dalam pengobatan tradisional. Pemanfaatan sirih oleh masyarakat desa Tanjung Lalak Utara dalam segi pengobatan tradisional diantaranya adalah untuk mengobati batuk, bisul, mimisan, mengobati sakit pada saat haid ataupun sakit kepala biasa atau bahkan sakit kepala sebelah, jerawat, liver, tipes, TBC (*tuberculosis*), sakit gigi, memperkuat gusi atau mengobati gusi yang meradang, menghilangkan bau mulut, mengobati mata yang sakit atau gatal atau meradang, sakit jantung, menurunkan panas ketika demam tinggi, menghilangkan bau badan dan meredakan batuk.

Masyarakat Desa Tanjung Lalak Utara mengobati batuk menggunakan daun sirih dengan cara merebus daun sirih sebanyak 10 lembar dengan air sebanyak 3

gelas lalu tunggu hingga air yang direbus bersama daun sirih mengering sedikit. Setelah itu tuang air rebusan sirih ke dalam sebuah gelas lalu diminum. Air rebusan ini bisa diminum sebanyak 2 sampai 3 kali sehari hingga batuk sembuh. Bisul juga dapat diobati menggunakan daun sirih ini yaitu dengan cara, menyiapkan daun sirih sebanyak 5 lembar lalu dihaluskan hingga rata, setelah itu oleskan ke area yang meradang sampai merata, pengobatan ini bisa dilakukan sebanyak 2 kali sehari sampai bisul mulai mengering (sembuh).

Pengobatan mimisan dapat dilakukan dengan cara melipat-lipat daun sirih hingga berukuran kecil yang sekiranya bisa dimasukkan ke dalam hidung. Setelah digulung masukan gulungan daun sirih tadi ke dalam hidung yang mimisan. pengobatan ini bisa dilakukan hingga darah mimisan berhenti keluar. Pengobatan sakit kepala dan nyeri haid menggunakan daun sirih dapat dilakukan dengan cara merebus daun sirih sebanyak 5 sampai 7 helai dengan air secukupnya. Lalu setelah mendidih, tunggulah hingga air rebusan dingin kemudian bisa diminum sebanyak 2 kali sehari. Mengobati jerawat menggunakan sirih dapat dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama yaitu menyiapkan 5 sampai 7 lembar daun sirih lalu dihaluskan kemudian oleskan ke wajah yang berjerawat. Cara yang kedua yaitu menyiapkan 7 lembar daun sirih lalu dihaluskan hingga rata, setelah itu tuangkan air hangat secukupnya pada daun sirih yang sudah dihaluskan. Kemudian gunakan untuk mencuci muka, kedua cara ini dapat dilakukan 2 kali sehari.

Pengobatan liver dan tipes dengan sirih dapat dilakukan dengan cara menyiapkan daun sirih sebanyak 10-15 lembar dan air sebanyak 2 gelas. Kemudian rebus air tersebut bersama daun sirih hingga mendidih, kemudian tuang air rebusan

ke dalam gelas lalu tunggu hingga suhu air mulai menurun dan diminum. Cara ini bisa dilakukan sebanyak 2-3 kali sehari. Pengobatan TBC (*tuberculosis*) dengan sirih dapat dilakukan dengan cara menyiapkan daun sirih sebanyak 10 sampai 15 lembar lalu rebus air secukupnya hingga mendidih, kemudian tuangkan air rebusan ke dalam gelas, lalu tunggu hingga suhu air mulai menurun dan diminum.

Mengobati sakit gigi dan gusi yang meradang dapat dilakukan dengan cara menyiapkan daun sirih sebanyak 3 sampai 5 lembar lalu menyiapkan air sebanyak 2 gelas lalu merebus daun sirih bersama dengan air tadi hingga mendidih, setelah itu tuang ke dalam gelas lalu tunggu hingga suhu air rebusan mulai menurun, setelah dingin gunakan air rebusan tadi untuk berkumur-kumur. Cara ini dapat dilakukan sebanyak 3 kali sehari. Menghilangkan bau mulut juga dapat menggunakan daun sirih dengan 2 cara, cara pertama adalah dengan merebus daun sirih sebanyak 3-5 lembar dengan air secukupnya lalu tunggu hingga dingin, tuangkan air secukupnya ke dalam gelas dan gunakan untuk berkumur-kumur. Cara yang kedua adalah dengan menghaluskan daun sirih sebanyak 3-5 lembar hingga rata, tuangkan secukupnya air hangat dan setelah itu gunakan air untuk berkumur-kumur. Kedua cara ini dapat dilakukan sebanyak 3 kali sehari.

Mata yang sakit atau gatal atau meradang dapat diobati dengan daun sirih. Adapun cara pengobatannya yaitu dengan menyiapkan daun sirih sebanyak 7 lembar lalu direbus dalam 2 gelas air, setelah itu dinginkan air rebusan tadi dan gunakan airnya untuk mencuci mata. Adapun cara yang lain adalah merendam daun sirih sebanyak 7 helai ke dalam air hangat sambil diremas, setelah itu disaring

hingga menyisakan airnya saja, setelah itu wajah direndamkan kedalam air tadi dengan mata yang terbuka. Kedua cara ini bisa dilakukan 2 sampai 3 kali sehari.

Sakit jantung dapat diobati dengan cara merebus daun sirih sebanyak 5 sampai 7 helai lalu setelah itu saring dan sisakan airnya saja. Air rebusan tadi bisa diminum sebanyak 2 kali sehari. Cara ini juga dapat dilakukan ketika seseorang sedang demam tinggi, meredakan batuk dan ketika ingin membersihkan tubuh bagian dalam bisa meminum air rebusannya sebanyak 3 kali sehari. Menghilangkan bau badan dapat diatasi dengan menggunakan daun sirih, caranya yaitu menyiapkan 3-5 lembar daun sirih lalu dihaluskan, setelah itu campurkan sedikit air hingga daun yang dihaluskan tadi sedikit basah, setelah itu oleskan ke area ketiak.

c. Kajian Etnoantropologi Sirih (*Piper betle* L.)



Gambar 4.4 *Kalupping*
(Sumber : Doc. Pribadi, 2022)

Sirih merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjung Lalak Utara dalam kegiatan adat sebagai tradisi secara turun-temurun. Sirih digunakan ketika ingin mendatangi tabib yang sudah mengobati seseorang dari suatu penyakit hingga sembuh, digunakan sebagai salah satu bahan ritual adat ketika ada orang yang ingin berlayar ke laut, digunakan ketika seseorang baru menempati rumah barunya yang disebut

dengan *maccera' boyang* dan lain-lain. Salah satu kegiatan adat lainnya yaitu *saula* yang dilakukan pada saat acara pernikahan dan sunatan, namun daun sirih yang dipakai adalah daun sirih yang sudah *dikalupping*. *Kalupping* sendiri adalah daun sirih yang dilipat hingga membentuk seperti pita dimana *kalupping* ini merupakan sebutan dari suku mandar.



Gambar 4.5 Seserahan ketika ingin mendatangi tabib
(Sumber : Doc. Pribadi, 2022)

Seserahan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Tanjung Lalak Utara ketika mendatangi seorang tabib yang sudah mengobati seseorang dari suatu penyakit hingga sembuh. Bahan-bahan yang digunakan adalah lilin, telur ayam, daun sirih, uang seikhlasnya dan beras biasanya sebanyak 1 sampai 5 liter. Bahan-bahan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sebuah wadah seperti piring ataupun wadah yang lainnya. Setelah itu diserahkan ke tabib yang sudah mengobati pasien sebagai bentuk terima kasih karena telah mengobati dan merawat pasien tersebut hingga sembuh.

Saula merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang khususnya oleh suku Mandar, dimana kegiatan adat ini dilakukan bertujuan untuk menghormati para leluhur suku mandar. Kegiatan ini diharapkan agar para leluhur tidak mengganggu para cucu-cucunya. Masyarakat desa Tanjung Lalak Utara meyakini bahwa ketika saula ini tidak dilakukan maka akan berakibat fatal di kemudian hari karena masyarakat meyakini bahwa ketika saula ini tidak dilakukan pada acara-acara tertentu maka para leluhur akan merasa dilupakan dan akan datang mengganggu keluarga ataupun salah satu anggota keluarga yang tidak melakukan kegiatan saula tersebut. Saula dilakukan ketika ingin mengadakan acara pernikahan, sunatan ataupun beberapa acara dan keperluan lainnya. Saula sendiri terbagi menjadi dua yaitu *saula marrippung* dan *saula sammakko*.



Gambar 4.6 *Saula Marrippung*
(Sumber : Doc. Pribadi, 2022)



Gamba 4.7 *Saula Sammakko'*
(Sumber : Doc. Pribadi, 2022)

Saula marrippung merupakan saula yang dilakukan secara lengkap mulai dari bahan-bahan yang diperlukan sampai ritualnya, sedangkan *saula sammakko* merupakan saula yang dilakukan lebih sederhana, mulai dari bahan-bahannya yang

lebih sedikit sampai dengan ritualnya yang tidak sebanyak *saula marrippung*. *Saula marrippung* dilakukan ketika ingin mengadakan acara seperti pernikahan dan lahiran. Sedangkan *saula sammakko* dilakukan ketika ada yang sunatan atau setelah sembuh dari suatu penyakit. Adapun bahan-bahan yang diperlukan saat melakukan kegiatan *saula marrippung* adalah daun sirih yang sudah *dikalupping*, buah pisang, nasi ketan, lilin sebanyak 7 buah, cucur dan kemenyan. Kemudian bahan-bahan ini diletakkan ke atas piring lalu dimasukkan ke dalam nampan yang berukuran besar. Setelah itu, lilin yang sudah disediakan tadi dibakar kemudian salah satu orang memimpin untuk membacakan do'a. Sedangkan untuk *saula sammakko*' bahan-bahan yang diperlukan adalah beras sebanyak 1 liter, satu buah lilin, 3 helai daun sirih yang sudah *dikalupping*, telur ayam dan juga uang secukupnya. Setelah semua bahan-bahan sudah lengkap selanjutnya membakar lilin yang sudah diletakkan di atas beras lalu dibacakan doa.

Saula Sammakko' dalam penggunaannya dilakukan ketika ada ada anak yang ingin sunatan atau ketika seseorang sembuh dari suatu penyakit. Bahan-bahan yang diperlukan adalah beras sebanyak 1 liter, satu buah lilin, 3 helai daun sirih yang sudah *dikalupping*, telur ayam dan juga uang secukupnya. Setelah semua bahan-bahan sudah lengkap selanjutnya membakar lilin yang sudah diletakkan di atas beras lalu membacakan doa.



Gambar 4.8 Ritual Sebelum Pergi ke Laut
(Sumber : Doc. Pribadi, 2022)

Sirih selain digunakan dalam beberapa kegiatan adat seperti *saula*, sirih juga digunakan ketika seseorang ingin pergi ke laut untuk berlayar dimana kegiatan ini dilakukan untuk menghormati arwah para leluhur yang sudah lebih dahulu melakukan pelayaran ataupun kegiatan-kegiatan lainnya di lautan. Kegiatan ini juga dilakukan untuk menghormati para makhluk halus yang ada di lautan yang diharapkan agar tidak mengganggu para awak yang sedang berlayar. Bahan-bahan yang diperlukan adalah daun sirih sebanyak 7 lembar, telur sebanyak dua biji dan rokok sebanyak dua batang. Nantinya semua bahan ini diletakkan pada satu wadah seperti daun ataupun piring, setelah itu dibawa ke pantai bersama dengan orang yang ingin berlayar. Kemudian bahan-bahan tadi diletakkan di pasir pantai lalu ada satu orang yang membacakan doa' untuk para awak yang berlayar yang diharapkan dapat selamat dalam perjalanan hingga kembali pulang. Setelah dibacakan doa', selanjutnya rokok dibuang ke laut dan setelah itu para awak yang ingin berlayar sudah bisa berlayar. Sirih juga digunakan ketika ada orang yang ingin tinggal di

rumah barunya atau rumah yang baru selesai dibangun dimana masyarakat Desa Tanjung Lalak Utara menyebutnya dengan *Maccera' Boyang*.

d. Kajian Etnoekonomi Sirih (*Piper betle L.*)

Sirih sebagai tanaman yang sangat banyak manfaat dan sangat sering digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung Lalak Utara dalam segi pengobatan ataupun dalam kegiatan adat, sirih ini sebenarnya memiliki nilai ekonomis yang tinggi, namun karena di Desa Tanjung Lalak Utara memiliki tanaman sirih secara melimpah dan kekeluargaan masih sangat erat maka sirih ini tidak diperjualbelikan dan hanya diberikan secara gratis ketika ada orang yang membutuhkan dan ingin menggunakan sirih dalam pengobatan, kegiatan adat ataupun yang lainnya.

e. Kajian Etnolinguistik Sirih (*Piper betle L.*)

Masyarakat Desa Tanjung Lalak Utara menamai sirih dengan sebutan "*baulu*", namun tidak ada yang mengetahui tentang siapa yang memberikan nama tersebut karena menurut pernyataan warga, nama tersebut sudah ada dari zaman dahulu. Kata *baulu* sendiri berasal dari Bahasa Mandar dan masyarakat juga tidak mengetahui arti dari nama tersebut.

f. Kajian Etnoekologi Sirih (*Piper betle L.*)

Berikut merupakan hasil parameter lingkungan di Desa Tanjung Lalak Utara:

Tabel 4.1 Data Pengukuran Parameter Lingkungan

No.	Parameter Lingkungan	Satuan	Ulangan			Kisaran
			1	2	3	
1	Suhu udara	°C	Min 20,1-31,9 Max 30-32,5	Min 28,7-31,9 Max 30,9-32,5	Min 29-30,5 Max 30,9-32,5	20,1-32,5
2	Intensitas cahaya	Klx	900	700	900	700-900
3	Kecepatan angin	Km/h	7,1	7	6,6	6,6-7,1
4	Kelembaban udara	%	79	80	80	79-80
5	Kelembaban tanah	%	7,9	6	6,9	6-7,9
6	pH tanah		7	7	7	7
8	pH air		10,31	9,35	7,6	7,6-10,31

Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan pada lokasi penelitian sebanyak tiga kali ulangan, diperoleh hasil bahwa suhu udara berkisar antara 20,1-32,5 °C, intensitas cahaya berkisar antara 700-900 Klx, kecepatan angin berkisar antara 6,6-7,1 Km/h, kelembaban udara berkisar antara 79-80%, kelembaban tanah berkisar antara 6-,7,9%, pH tanah 7 dan pH air berkisar antara 7,6-10,31.

2. Hasil Uji Validitas *Booklet* Etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Tanjung Lalak Utara

a. Uji Validitas Ahli Materi

Angket validasi ahli materi terdiri dari empat aspek penilaian yaitu aspek pertama kelayakan penyajian, aspek kedua yaitu keakuratan isi/materi, aspek ketiga kemutakhiran materi, aspek keempat kesesuaian dengan kaidah dan bahasa. Hasil perhitungan angket ahli materi dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Angket Ahli Materi

No.	Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
1	Kelayakan penyajian	75%	Valid
2	Keakuratan isi materi	95%	Sangat Valid
3	Kemutakhiran materi	75%	Valid
4	Kesesuaian dengan kaidah dan bahasa	90%	Sangat Valid
Rata-rata		83,75 %	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas angket validasi ahli materi diketahui bahwa pada aspek penilaian kelayakan penyajian mendapatkan skor sebanyak 6 poin dari total skor maksimal sebanyak 8 poin, dengan persentase skor sebanyak 75%, kemudian pada aspek keakuratan isi/materi mendapatkan skor sebanyak 19 poin dari total skor maksimal sebanyak 20 poin, dengan persentase skor sebanyak 95%, lalu pada aspek kemutakhiran materi mendapatkan skor sebanyak 3 dari total skor maksimal sebanyak 4 poin, dengan persentase skor sebanyak 75%, pada aspek kesesuaian dengan kaidah dan bahasa Indonesia mendapatkan skor sebanyak 18 poin dari total skor maksimal sebanyak 20 poin. Hasil perhitungan rata-rata angket uji validitas ahli materi mendapatkan persentase sebanyak 83,75%, nilai 75% pada tabel 3.3 termasuk kedalam rentang nilai 70%-<85% dengan kategori valid, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil.

b. Uji Validitas Ahli Bahasa

Angket validasi ahli bahasa terdiri dari empat aspek penilaian yaitu aspek pertama lugas, aspek kedua yaitu komunikatif, aspek ketiga dialogis dan interaktif aspek keempat kesesuaian dengan kaidah dan bahasa. Hasil perhitungan angket ahli bahasa dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Angket Ahli Bahasa

No.	Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
1	Lugas	75%	Valid
2	Komunikatif	75%	Valid
3	Dialogis dan Interaktif	75%	Valid
4	Kesesuaian dengan kaidah dan bahasa	75%	Valid
Rata-rata		75 %	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas angket validasi ahli bahasa diperoleh hasil bahwa pada aspek penilaian lugas mendapatkan skor sebanyak 6 poin dari total skor maksimal sebanyak 8 poin, dengan persentase skor sebanyak 75%, kemudian pada aspek komunikatif mendapatkan skor sebanyak 3 dari total skor maksimal sebanyak 4 poin, dengan persentase skor sebanyak 75%, lalu pada aspek dialogis dan interaktif mendapatkan skor sebanyak 3 dari total skor maksimal sebanyak 4 poin, dengan persentase skor sebanyak 75%, pada aspek kesesuaian dengan kaidah dan Bahasa mendapatkan skor sebanyak 6 poin dari total skor maksimal sebanyak 8 poin. Hasil perhitungan rata-rata angket uji validitas ahli bahasa mendapatkan persentase sebanyak 75%, nilai 75% pada tabel 3.3 termasuk kedalam rentang nilai 70%-<85% dengan kategori valid, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil.

c. Uji Validitas Ahli Media

Angket validasi ahli media terdiri dari dua aspek penilaian yaitu aspek pertama komponen desain, bahasa dan gambar, aspek kedua yaitu keakuratan materi dan isi. Hasil perhitungan angket ahli media dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Angket Ahli Media

No.	Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
1.	Komponen desain, bahasa dan gambar	91,38 %	Sangat Valid
2.	Keakuratan materi/isi	91,66 %	Sangat Valid
	Rata-rata	91,02%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil uji validitas angket validasi ahli media diperoleh hasil bahwa pada aspek penilaian komponen desain, bahasa dan gambar mendapatkan skor sebanyak 47 poin dari total skor maksimal sebanyak 52 poin, dengan persentase skor sebanyak 91,38%. Kemudian pada aspek keakuratan materi/isi mendapatkan skor sebanyak 22 dari total skor maksimal sebanyak 24 poin, dengan persentase skor sebanyak 91,66%. Hasil perhitungan rata-rata angket uji validitas ahli media mendapatkan persentase sebanyak 91,02%, nilai 91,02% pada tabel 3.3 termasuk kedalam rentang nilai 85%-100% dengan kategori sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi.

B. Pembahasan

1. Kajian Etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Tanjung Lalak Utara

a. Kajian Botani Sirih (*Piper betle* L.)

Berdasarkan hasil penelitian sirih memiliki habitus herba berkayu dengan periodisitas pirenial serta sifat akarnya adalah tunggang, memiliki percabangan yang simpodial dengan arah tumbuhnya yang memanjat, memiliki bentuk batang yang bulat dengan alat-alat lain yaitu akar pelekat. Sifat daunnya tunggal dengan tata letak yang berseling, bagian daun tidak lengkap, bentuk daun jantung dengan pangkal daun yang berlekuk, memiliki ujung daun yang meruncing dan tepi

daunnya rata, memiliki urat daun yang melengkung dengan teksturnya tipis seperti kertas serta warna daunnya hijau. Hal ini senada dengan hasil penelitian Zainuddin, dkk. (2022, p. 16) yang mengemukakan bahwa sirih adalah tumbuhan merambat yang bersandar pada batang pohon lain. Tumbuh setinggi 5-15 meter, memiliki batang coklat kehijauan, bentuk batang bulat beruas-ruas, dan permukaan batang kasar dan berkerut. Daunnya tunggal berbentuk hati, ujung runcing, tepi daun rata, urat daun melengkung, lebar daun 3-13 cm, panjang daun 5-18 cm, tumbuh berseling, permukaan atas daun kasar, kusam dan berbau aromatik.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dari penelitian Ningtias (2014, p.1) yang menyatakan bahwa salah satu obat alami tersebut adalah tumbuhan yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional yaitu sirih. Sirih ialah tumbuhan yang merambat setinggi hingga 15 meter dengan batang berwarna coklat kehijauan dengan ruas-ruas tempat munculnya akar. Menurut perkiraan, panjang tumbuhan sirih bisa mencapai beberapa puluh meter. Bentuk daunnya berbentuk hati, bertangkai panjang, tepi daun rata, ujung lancip, pangkal daun beralur, urat dan daging daun, daun tipis. Permukaan daunnya berwarna hijau dan halus, batang pohonnya berwarna coklat kehijauan, dan permukaan kulitnya kasar dan berkerut. Buah daun sirih berukuran lebar 8-12 cm dan panjang 10-15 cm. Bagian bawah daunnya licin, tebal dan berwarna putih. Panjang tulang daun sekitar 5-18 cm, lebar 2,5-10,5 cm. Bunganya seperti biji-bijian dan berdiri sendiri pada ujung cabang dan di dekat daun. Bracts berbentuk bulat telur terbalik atau lonjong, panjangnya sekitar 1 mm. Ia memiliki bulir jantan dan panjang batang 2,5–3 cm. Benang sari sangat pendek. Panjang tangkai gabah betina 2,5–6 cm. Sirih juga memiliki

kepala putik sebanyak 3-5 buah (Ningtias, 2022, p. 1). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Steenis (1997) yang menyatakan bahwa sirih mempunyai bunga majemuk berkelamin 1, berumah 1 atau 2. Bulir berdiri sendiri, di ujung dan berhadapan dengan daun. Panjang bulir sekitar 1,5 sampai 3 cm dan terdapat 2 benang sari yang pendek pada bulir betina dengan panjang 2,5 sampai 6 cm dimana terdapat kepala putik tiga sampai 5 buah berwarna putih dan kehijauan (Steenis, 1997).

b. Kajian Etnofarmakologi Sirih (*Piper betle* L.)

Sirih ialah salah satu tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat desa Tanjung Lalak Utara dimana masyarakat desa mengolah sirih sebagai obat dalam pengobatan tradisional. Pemanfaatan sirih oleh masyarakat desa Tanjung Lalak Utara dalam segi pengobatan tradisional diantaranya adalah untuk mengobati batuk, bisul, mimisan, mengobati sakit pada saat haid ataupun sakit kepala biasa atau bahkan sakit kepala sebelah, jerawat, liver, tipes, TBC, sakit gigi, memperkuat gusi atau mengobati gusi yang meradang, menghilangkan bau mulut, mengobati mata yang sakit atau gatal atau meradang, sakit jantung, menurunkan panas ketika demam tinggi, menghilangkan bau badan dan meredakan batuk.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Zuraidah (2015, p.1) yang mengatakan bahwa sirih efektif dalam mengatasi sariawan dan keputihan serta banyak dimanfaatkan sebagai obat kumur, atau ianti septik untuk menyembuhkan luka bakar karena sirih mengandung senyawa saponin yang berfungsi sebagai antimikroba atau penghambat pertumbuhan mikroba. Senyawa saponin ini

merupakan senyawa dalam bentuk glikosida yang ada didalam kandungan daun sirih. Senyawa ini berbusa dengan pengocokan yang konstan dan juga digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan obat herbal (Zuraidah, 2021, p. 1). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Septiria, dkk. (2018, p.96) yang menyatakan bahwa sirih ini berkhasiat sebagai obat disaat terjadi pendarahan pada hidung atau biasa disebut dengan mimisan. Daun sirih juga berfungsi untuk menyembuhkan penyakit asma, radang tenggorokan, iritasi pada mata, serta melancarkan haid (Warhani, dkk., 2018, p. 96).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Ningtias (2014, p. 3) yang menyatakan bahwa sirih mempunyai manfaat yang sangat efektif dalam menyembuhkan sariawan, keputihan, jerawat mimisan dan lain sebagainya. Sirih yang bagus digunakan adalah sirih yang masih berwarna hijau dan dipetik sebelum matahari terbit karena menurut peneliti intensitas sinar matahari bisa mengurangi aroma daun sehingga sirih bagusnya diambil atau dipetik sebelum matahari terbit. Sirih juga memiliki fungsi untuk mengobati asam urat karena mengandung senyawa *arecoline* yang ditemukan pada seluruh bagian tumbuhan yang mana itu berguna untuk merangsang saraf pusat. Adapun cara penggunaannya yakni merebus daun sirih bersama dengan teh sampai air rebusan berubah warna, setelah itu dioleskan atau sebaiknya dipakai untuk mandi. Hal tersebut juga dapat dilakukan untuk memperlancar peredaran darah, nyeri otot dan persendian serta stroke. Selain itu sirih juga bisa menyembuhkan atau bahkan mematikan jamur *Candida albicans*.

Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian Ningtias (2014, p. 11) yang menyatakan bahwa daun sirih dapat digunakan untuk mengobati batuk rejan dimana

cara mengolah ramuannya adalah dengan menyiapkan 7 lembar daun sirih dan gula batu. Ramuan tersebut direbus ke dalam 1 gelas air hingga tersisa setengah gelas air, lalu ramuan tersebut diminum 3 kali sehari sebanyak 1 sendok makan (Ningtias, dkk., 2018, p. 41).

Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian Permadi dalam Ningtias, dkk. (2014, p. 11) yang menyatakan bahwa sirih dapat mengobati mimisan dan asam urat, buah pinang dapat menghentikan pendarahan sementara, karena baunya yang khas, menempel di lubang hidung, dapat menghentikan pendarahan untuk sementara, sehingga dapat digunakan untuk mengobati mimisan. Mimisan dapat diobati dengan cara menggulung daun sirih dan ditempelkan ke hidung. Daun yang paling baik untuk digunakan adalah daun yang masih hijau dan dipetik sebelum matahari terbit, karena intensitas sinar matahari dapat mempengaruhi aroma daun (Irma, 2019, p. 65).

Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian Ningtias, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa sirih dapat mengobati penyakit jantung bagi masyarakat suku Madura Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura dimana cara penggunaannya yaitu dengan mencampur 3 lembar daun sirih beserta dengan 3 siung bawang merah, 14 biji kemukus dan 1 sendok kecil jinten putih. Semua ramuan tersebut dicampur dan dihaluskan bersama dengan 4 sendok air lalu disaring. Ramuan ini dapat diminum sebanyak 2 kali sehari secara rutin (Irma, 2019, p. 65). Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Pramono (2008) dalam Ningtias (2014, p. 65) yang menyatakan bahwa sirih sangat bermanfaat untuk mengobati penyakit jantung.

Menurut Nadya M., dkk. (2019, p. 146) sirih mengandung minyak atsiri sebanyak 4,2%, senyawa *fenil propanoid* dan *tanin*. Senyawa *fenil propanoid* bersifat antimikroba dan anti jamur yang kuat dan dapat menghambat pertumbuhan beberapa jenis bakteri antara lain, *Salmonella* sp, *Klebsiella*, *Pasteurella*, dan dapat mematikan *Candida albicans* (Reveny, 2011, p. 8). Minyak atsiri adalah senyawa yang mengandung karbon dan hidrogen, atau karbon, hidrogen, dan oksigen yang tidak bersifat aromatik. Senyawa-senyawa ini secara umum disebut *terpenoid* (Hanief, 2018, p. 22).

Menurut Zahra dan Iskandar (2007, p. 147) menyatakan bahwa daya antibakteri minyak atsiri sirih disebabkan oleh adanya senyawa *kavikol* yang dapat mendenaturasi protein sel bakteri. *Flavonoid* selain berfungsi sebagai antibakteri dan mengandung *kavikol* dan *kavibetol* yang merupakan turunan dari *fenol* yang memiliki daya antibakteri lima kali lipat lebih efektif dari fenol biasa terhadap *Staphylococcus aureus*. *Estragol* juga memiliki sifat antibakteri, terutama terhadap *Shigella* sp. *Monoterpana* dan *seskuiterpana* memiliki sifat sebagai antiseptik, anti peradangan dan antianalgenik yang dapat membantu penyembuhan luka.

c. Kajian Etnoantropologi Sirih (*Piper betle* L.)

Sirih (*Piper betle* L.) merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Tanjung Lalak Utara dalam acara ataupun kegiatan adat yang sudah menjadi tradisi dari masyarakat desa, diantaranya yaitu saula yang dilakukan pada saat acara pernikahan, sunatan, setelah sembuh dari suatu penyakit. Selain itu sirih juga digunakan ketika ingin mendatangi tabib yang sudah mengobati kita dari suatu penyakit, sirih juga digunakan sebagai salah satu bahan ritual adat ketika ada

orang yang ingin berlayar ke laut, serta digunakan ketika seseorang baru menempati rumah barunya yang disebut dengan *maccera' boyang*.

Kegiatan-kegiatan adat seperti ini memang ada dan berbeda-beda tergantung pada suku maupun daerah masing-masing dimana hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadh Assomady (2019, p. 72) tentang tradisi mendapatkan jambah (*pinang sirih*) dalam adat mendapatkan peminangan melayu jambi, dimana kegiatan ini adalah kegiatan mengantarkan jambah (*pinang sirih*) sebelum melaksanakan akad nikah. Tradisi *pinang sirih* sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan turun-temurun yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat setempat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Irma (2019, p. 65) yang menyatakan bahwa dalam ritual pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat desa Bonto Marannu memiliki beberapa tahap diantaranya adalah *anrio bunting* atau siraman, *appatannaung*, setelah itu *erang-erang* atau serpinan. Sirih dalam kegiatan adat di desa ini tidak hanya digunakan dalam pernikahan tapi juga dalam acara akikah, membangun rumah, *andingingi bala'* atau masuk rumah baru dan *anrong pare* (Irma, 2019, p. 65). Semua kegiatan adat ini menggunakan sirih sebagai salah satu bahan dalam melaksanakan kegiatan adat yang tentunya setiap daerah memiliki adat masing-masing.

d. Kajian Etnoekonomi Sirih (*Piper betle L.*)

Masyarakat Desa Tanjung Lalak Utara dulunya sangat memanfaatkan sirih ini sebagai sebuah tumbuhan yang memiliki daya guna yang tinggi seperti dalam pengobatan dan dalam kegiatan adat istiadat meskipun sekarang masyarakat disana sudah mulai modern dan perlahan meninggalkan sirih dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat desa tanjung lalak utara umumnya menggunakan sirih ini dalam segi pengobatan tradisional ataupun dalam kegiatan adat, hal ini berbanding lurus dengan banyaknya kebutuhan masyarakat terhadap sirih, secara tidak langsung hal ini menambah nilai sirih dalam segi ekonomi dimana kebutuhan masyarakat terhadap sirih ini tergolong tinggi, namun karena di desa tanjung lalak utara memiliki tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) secara melimpah dan kekeluargaan masih sangat erat maka sirih (*Piper betle* L.) ini tidak diperjual-belikan dan hanya diberikan secara gratis ketika ada orang yang membutuhkan dan ingin menggunakan sirih (*Piper betle* L.) dalam pengobatan, kegiatan adat ataupun yang lainnya.

Menurut A'tourrohman dan Malia Ulfah (2020, p. 277) masyarakat desa Kalijambe memperoleh sirih dengan berbagai cara seperti membeli, budidaya, dan mengambil di hutan. Sebagian besar mendapatkan mendapatkan masyarakat memperoleh sirih dengan mendapatkan cara membeli. Sirih biasanya memang diperjual-belikan meskipun di beberapa daerah sirih bisa diperoleh secara gratis atau bisa didapatkan di alam dengan mudah. Bagi yang berada di daerah yang memiliki sirih secara melimpah dengan kebutuhan masyarakat akan sirih rendah akan dapat dengan mudah mendapatkan sirih, namun jika berada di daerah yang tidak banyak sirih namun kebutuhan akan sirih tinggi maka akan sulit mendapatkannya hal inilah yang akan menambah nilai ekonomi dari sirih.

e. Kajian Etnolinguistik Sirih (*Piper betle L.*)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan masyarakat desa tanjung lalak utara diperoleh hasil bahwa nama sirih di desa Tanjung Lalak Utara adalah *Baulu*, masyarakat tidak mengetahui siapa yang memberikan nama tersebut pertama kali. Menurut pernyataan warga, nama tersebut sudah ada dari zaman dahulu. Kata *Baulu* sendiri berasal dari bahasa Mandar dan masyarakat juga tidak mengetahui arti dari nama tersebut. Desa tanjung lalak utara sebenarnya terdiri dari beberapa suku diantaranya adalah suku mandar, suku bugis, suku jawa dan suku banjar yang tentunya memiliki penamaan sirih masing-masing, namun mayoritas penduduk desa tanjung lalak utara adalah suku mandar, itulah kenapa semua masyarakat desa tanjung lalak utara menyebut sirih dengan sebutan *baulu*.

f. Kajian Etnoekologi Sirih (*Piper betle L.*)

Kajian etnoekologi yaitu sebuah kajian yang mengkaji antara keterkaitan komponen abiotik dengan komponen biotik yang diteliti, misalnya pada kondisi fisio-kimia tanah, iklim, air, dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhan yang lainnya (Dharmono, 2017, p. 77). Berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan yang dilakukan di Desa Tanjung Lalak Utara diperoleh hasil bahwa desa tersebut termasuk dalam desa dengan dataran rendah karena lokasi desa tersebut berada di pesisir pantai dan tumbuh di area sekitaran rumah dan dapat tumbuh dengan subur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siregar, dkk. (2021, p 203), sirih termasuk dalam salah satu tumbuhan yang paling mudah ditemukan khususnya di lingkungan sekitar rumah, baik ditanam dengan sengaja maupun

yang tumbuh secara liar di kebun ataupun di hutan. Tumbuhan sirih termasuk tumbuhan yang mudah dikultivasi.

Berdasarkan hasil dari pengukuran parameter lingkungan diperoleh hasil bahwa suhu udara yang ada di desa Tanjung Lalak Utara berkisar 20,1-32,5 °C dengan intensitas cahayanya berkisar 700-900 Klx, kecepatan angin berkisar 6,6-7,1 km/h dengan kelembaban udara yang berkisar 79-80%, kelembaban tanah 6-7,9% pH tanah 7 yang menandakan bahwa pH tanah netral dengan pH air berkisar 7,6-10,31 yang menandakan bahwa pH air yang ada di desa Tanjung Lalak Utara ini bersifat basa, kondisi lingkungan seperti ini cocok untuk pertumbuhan sirih.

Sirih tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sering ditemukan di pekarangan (Dalimartha, 2006, p. 54). Tumbuhan ini umum tumbuh di tempat yang agak lembab, daerah yang teduh dan terlindung dari angin (Dalimartha, 2006, p. 54). Sirih menyukai habitat yang lembab dan akan tumbuh baik dengan kondisi tanah berpasir serta kondisi hutan yang tidak rapat (Randjamandi, dkk. 2022, p. 53). Sirih pada umumnya hidup pada tempat yang sedikit terlindung atau tempat terbuka dan hidup pada tanah gembur/sedikit terlindung (Randjamandi, dkk. 2022, p. 53-64).

Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh hasil bahwa pH tanah adalah 7 dengan kelembaban udara berkisar 79-80% dan suhu udara 20,1-32,5°C yang mana hal ini didukung oleh penelitian Randjamandi (2022, p. 53-64), hutan Bulla berada dalam kondisi stabil berdasarkan nilai pH tanah pada tiap stasiun adalah 5,0. Kelembaban udara yang didapatkan saat penelitian, berkisar 76-80% artinya kelembaban udara tersebut ideal dengan suhu udara 32-33°C. Sedangkan menurut Rahman dan Nair (1983, p. 72) pH tanah yang cocok untuk tumbuhan sirih berkisar

6,9–7,5, karena pada kondisi tersebut unsur hara tersedia, sehingga nutrisi untuk tumbuhan terpenuhi. Sirih dapat hidup dan tumbuh dengan optimal pada tanah yang subur namun sirih juga dapat ditanam di semua jenis tanah (Warhani, dkk, 2018, p. 96). Sehingga berdasarkan pengukuran parameter lingkungan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan yang ada di Desa Tanjung Lalak Utara mendukung bagi pertumbuhan sirih.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Welda (2017, p. 90) sirih dapat hidup pada suhu udara 15°C-32 °C, pH tanah 5,6-7, kelembaban udara 70-80%, serta intensitas cahaya 70-1500 lux, kelembaban dan suhu udara ialah komponen iklim mikro yang sangat mempengaruhi pertumbuhan tumbuhan dan masing-masing berkaitan mewujudkan keadaan lingkungan optimal bagi tumbuhan. Pertumbuhan suatu tumbuhan meningkat jika suhu meningkat dan kelembaban menurun, demikian pula sebaliknya.

2. Hasil Uji Validitas *Booklet* Etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Tanjung Lalak Utara

a. Hasil Uji Validitas *Booklet* Ahli Materi

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor angket validasi *booklet* ahli materi pada tabel 4,3 menunjukkan bahwa angket validasi ahli materi pada aspek kelayakan penyajian mendapatkan persentase sebanyak 75%, kemudian pada aspek keakuratan isi/materi mendapatkan persentase sebanyak 95%, lalu pada aspek kemutakhiran materi mendapatkan persentase sebanyak 75% dan pada aspek kesesuaian dengan kaidah dan Bahasa Indonesia mendapatkan persentase sebanyak 90%. Persentase dari keempat aspek ini kemudian dihitung rata-ratanya dan

diperoleh hasil bahwa rata-rata persentasi dari angket ahli bahasa sebesar 83,75% dengan kategori valid, dapat digunakan dengan revisi kecil.

Hal ini serupa dengan penelitian Ummu (2021, p. 120-121) dimana hasil skor angket validasi ahli materinya mendapatkan persentase sebesar 82,1% yang berarti di kategorikan valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil. Hasil validasi dari angket validasi ahli materi dari penelitian Ummu mendapatkan persentase sebesar 82,1% dimana persentase ini jika dikategorikan kedalam tabel 4,2 maka masuk dalam persentase 70% - <85% dengan kategori valid, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil, hal ini juga serupa dengan hasil validasi angket ahli materi dari peneliti dimana mendapatkan persentase sebesar 83,75% yang termasuk dalam kategori valid, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil.

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi dapat disimpulkan bahwa *booklet* masuk kedalam kategori valid, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil. Namun, untuk menambah kesempurnaan *booklet* dalam segi materi maka perlu perbaikan berdasarkan saran dari ahli. Adapun saran yang diberikan yaitu:

- 1) Tambah referensi penguat setiap hasil penelitian.
- 2) Paparkan setiap definisi setiap kajian etnobotani.

b. Hasil Uji Validitas *Booklet* Ahli Bahasa

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor angket validasi *booklet* ahli Bahasa pada tabel 4,4 menunjukkan bahwa angket validasi ahli bahasa pada aspek lugas mendapatkan persentase sebanyak 75%, kemudian pada aspek komunikatif mendapatkan persentase sebanyak 75%, lalu pada aspek dialogis dan interaktif mendapatkan persentase sebanyak 75% dan pada aspek kesesuaian dengan kaidah

dan bahasa mendapatkan persentase sebanyak 75%. Persentase dari keempat aspek ini kemudian dihitung rata-ratanya dan diperoleh hasil bahwa rata-rata persentasi dari angket ahli bahasa sebesar 75% dengan kategori valid, dapat digunakan dengan revisi kecil. Hal ini serupa dengan penelitian Ummu (2021, p. 120-121) dimana hasil skor angket validasi ahli bahasanya mendapatkan persentase sebesar 75% yang berarti di kategorikan valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil. Hasil validasi dari angket validasi ahli bahasa dari penelitian Ummu mendapatkan persentase sebesar 75% dimana persentase ini serupa dengan hasil persentase dari angket validasi ahli bahasa yang peneliti lakukan.

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa *booklet* masuk kedalam kategori valid, dapat digunakan dengan revisi kecil. Namun, untuk menambah kesempurnaan *booklet* dalam segi bahasa maka perlu perbaikan berdasarkan masukan dari ahli. Adapun masukan yang diberikan yaitu: sebaiknya untuk versi cetaknya, ukuran huruf diperbesar lagi dari sebelumnya agar mempermudah dalam membaca isi *booklet*.

c. Hasil Uji Validitas *Booklet* Ahli Media

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor angket validasi *booklet* ahli media pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa angket validasi ahli media pada aspek komponen desain, bahasa dan gambar mendapatkan persentase sebanyak 90,38%. Kemudian pada aspek keakuratan materi/isi mendapatkan persentase sebanyak 91,66%. Persentase dari kedua aspek ini kemudian dihitung rata-ratanya dan diperoleh hasil bahwa rata-rata persentasi dari angket ahli media sebesar 91,02% dengan kategori sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi. Hal ini sesuai dengan

penelitian Nahria (2019, p. 66) dimana hasil dari persentase 66 modul yang telah divalidasi oleh tim ahli media yaitu 93,75% dimana *booklet* ini dapat diujikan ke siswa. Hal ini dengan penelitian Berti (2016, p. 62) dimana hasil persentase skor oleh dua validator ahli desain adalah 2,22%, dengan skor tersebut maka dari hasil validasi ahli desain masuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli media dapat disimpulkan bahwa *booklet* masuk kedalam kategori sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi. Namun, untuk menambah kesempurnaan *booklet* dalam segi media maka perlu perbaikan berdasarkan saran dari ahli. Adapun saran yang diberikan yaitu:

- 1) Halaman i tambahkan penerbit tahun alamat dan lainnya.
- 2) Perbaiki kata pengantar agar menjelaskan secara umum saja tentang isi dari *booklet*.
- 3) Tambahkan glosarium pada daftar isi.
- 4) Desain *cover* harus senada antara *cover* depan dan *cover* belakang
- 5) Haluskan latar putih pada logo UIN di *cover* agar terlihat lebih menyatu dengan *cover*.
- 6) Perlu penambahan ayat terkait tumbuhan obat
- 7) Keterangan pada gambar sebaiknya jangan miring kecuali pada keterangan sumber.
- 8) Sumber gambar sebaiknya berbeda untuk setiap gambarnya.
- 9) Berikan tanda pada foto agar dapat lebih mudah untuk dilihat.
- 10) Beri poin senter pada setiap poin pembahasan.